



# Literasi Keagamaan Di Era Digital Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di MTs Darul Furqon NW Mengkuru

**Muh. Fathul Muin**

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Lombok Timur, Indonesia

[fathulmuin740@gmail.com](mailto:fathulmuin740@gmail.com)

## ARTICLE INFO

Article history:

Received

Accepted

Available online

Keywords: *Literasi Keagamaan; Era Digital; Guru PAI; Karakter Religius; Pendidikan Islam*

Copyright © 2025 Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi This is an open access article distributed under the CC BY-NC 4.0 license - <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

## Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap cara peserta didik memperoleh, memahami, dan mempraktikkan informasi keagamaan. Kemudahan akses terhadap berbagai sumber keagamaan melalui media digital di satu sisi memberikan peluang bagi peserta didik untuk memperluas wawasan keislaman, tetapi di sisi lain juga menghadirkan tantangan berupa beragamnya informasi keagamaan yang belum tentu memiliki validitas dan kesesuaian dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam konteks tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membimbing peserta didik agar memiliki kemampuan literasi keagamaan yang kritis, selektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter religius. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru PAI dalam mengembangkan literasi keagamaan peserta didik di era digital serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter religius di MTs Darul Furqon NW Mengkuru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan guru PAI dan peserta didik sebagai sumber data penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, dan teladan dalam mengarahkan peserta didik menggunakan sumber-sumber keagamaan digital secara bijak. Penguatan literasi keagamaan dilakukan melalui pembelajaran PAI, pembiasaan membaca dan memahami materi keislaman, pemberian arahan dalam memilih sumber informasi keagamaan, serta penanaman sikap kritis terhadap informasi yang diperoleh melalui media digital. Upaya tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik yang tercermin dalam sikap beribadah, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, dan penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menegaskan bahwa literasi keagamaan di era digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memperoleh informasi keislaman, tetapi juga kemampuan memahami, menyaring, dan mengimplementasikan nilai-nilai agama secara tepat dalam kehidupan peserta didik.



---

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Kehadiran internet, media sosial, platform pembelajaran digital, dan berbagai aplikasi berbasis teknologi telah mengubah cara peserta didik memperoleh pengetahuan dan berinteraksi dengan informasi. Jika sebelumnya sumber pengetahuan lebih banyak diperoleh melalui buku, guru, dan lingkungan sekolah, saat ini peserta didik dapat memperoleh informasi hampir tanpa batas melalui telepon pintar dan berbagai platform digital. Perubahan tersebut memberikan peluang besar bagi dunia pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih terbuka, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Namun, pada saat yang sama, kemudahan akses terhadap informasi juga menghadirkan persoalan baru, terutama berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memilih, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara tepat.

Dalam konteks pendidikan Islam, perkembangan teknologi digital memiliki implikasi yang lebih kompleks. Peserta didik tidak hanya memperoleh informasi umum, tetapi juga berhadapan dengan berbagai macam informasi keagamaan yang tersebar melalui media sosial, YouTube, TikTok, Instagram, situs web, podcast, dan berbagai platform digital lainnya. Informasi tersebut memiliki karakteristik yang sangat beragam, baik dari sisi sumber, kualitas, otoritas keilmuan, maupun cara penyampaiannya. Peserta didik dapat menemukan materi tentang Al-Qur'an, hadis, fikih, akidah, akhlak, sejarah Islam, maupun persoalan keagamaan kontemporer hanya dengan menggunakan mesin pencari atau media sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses memperoleh pengetahuan agama tidak lagi sepenuhnya bergantung pada ruang kelas dan guru.

Perubahan pola memperoleh informasi keagamaan tersebut menuntut adanya kemampuan literasi yang memadai. Literasi dalam konteks digital tidak sekadar kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan menemukan, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis. Paul Gilster menjelaskan literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara tepat. (Paul Gilster, 1997) Dengan demikian, seseorang yang memiliki literasi digital tidak hanya mampu mengakses informasi, tetapi juga mampu menilai kualitas informasi yang diperolehnya. Kemampuan tersebut menjadi semakin penting ketika informasi yang dikonsumsi berkaitan dengan persoalan agama karena kesalahan dalam memahami atau menerima informasi keagamaan dapat memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku seseorang.

Literasi keagamaan dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan peserta didik untuk memperoleh, memahami, menginterpretasikan, mengevaluasi, dan mengimplementasikan informasi serta nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi keagamaan tidak berhenti pada kemampuan membaca teks-teks agama



atau mengetahui konsep-konsep keislaman, tetapi juga mencakup kemampuan memahami pesan agama secara proporsional dan menerapkannya dalam perilaku. Dengan demikian, literasi keagamaan memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter religius. Peserta didik yang memiliki pengetahuan agama belum tentu secara otomatis memiliki karakter religius apabila pengetahuan tersebut tidak diinternalisasikan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam proses tersebut. PAI pada hakikatnya tidak hanya diarahkan untuk memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga membentuk peserta didik agar mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Abdul Majid menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki orientasi pada pembentukan peserta didik yang memiliki kompetensi keagamaan dan mampu mengaktualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. (Abdul Majid, n.d.) Oleh sebab itu, pembelajaran PAI tidak seharusnya berhenti pada penguasaan materi secara kognitif, tetapi perlu diarahkan pada proses internalisasi nilai yang tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik.

Dalam konteks tersebut, guru PAI memiliki kedudukan yang sangat penting. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan fasilitator bagi peserta didik. Peran tersebut menjadi semakin penting pada era digital karena peserta didik memperoleh informasi keagamaan dari berbagai sumber yang tidak selalu dapat dipertanggungjawabkan. Guru PAI perlu membantu peserta didik membangun kemampuan untuk membedakan informasi keagamaan yang valid dengan informasi yang tidak memiliki dasar yang memadai. Guru juga perlu mengarahkan peserta didik agar tidak menerima informasi keagamaan secara langsung tanpa melakukan proses verifikasi dan pemahaman yang memadai.

Peran guru sebagai pembimbing literasi keagamaan menjadi semakin penting karena karakteristik media digital memungkinkan informasi menyebar dengan sangat cepat. Informasi yang belum tentu benar dapat memperoleh perhatian yang besar karena dikemas dalam bentuk yang menarik, singkat, emosional, dan mudah dibagikan. Dalam kondisi seperti ini, popularitas suatu konten tidak dapat dijadikan ukuran kebenaran suatu informasi keagamaan. Peserta didik membutuhkan kemampuan berpikir kritis agar mampu mempertanyakan sumber informasi, memahami konteks, membandingkan dengan sumber yang lebih otoritatif, dan meminta penjelasan kepada guru atau pihak yang memiliki kompetensi keagamaan.

Literasi digital dengan demikian perlu ditempatkan sebagai bagian yang mendukung literasi keagamaan. Kemampuan menggunakan teknologi harus berjalan seiring dengan kemampuan memahami nilai dan etika dalam menggunakan teknologi. Peserta didik tidak cukup hanya mampu mencari ceramah atau materi agama di internet, tetapi juga perlu mengetahui siapa yang menyampaikan informasi tersebut,



apa sumbernya, bagaimana konteksnya, dan apakah informasi tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam perspektif pendidikan, kemampuan tersebut merupakan bagian dari pembentukan sikap kritis sekaligus tanggung jawab moral dalam menggunakan informasi.

Persoalan tersebut memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter religius peserta didik. Thomas Lickona menjelaskan bahwa karakter berkaitan dengan pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. (Aini & Zakaria, 2026) Artinya, pembentukan karakter tidak cukup dilakukan dengan memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, tetapi harus sampai pada kemampuan merasakan pentingnya nilai tersebut dan mewujudkannya dalam perilaku. Dalam pendidikan Islam, prinsip tersebut dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, penguatan nilai, serta pengalaman nyata dalam kehidupan sekolah.

Karakter religius peserta didik dapat dilihat dari berbagai perilaku, seperti ketaatan dalam menjalankan ibadah, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, penghormatan kepada guru dan orang tua, kepedulian terhadap sesama, serta kemampuan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pada era digital, karakter religius tersebut juga perlu tercermin dalam perilaku peserta didik di ruang digital. (Umami & Zakaria, 2026) Dengan kata lain, peserta didik perlu memiliki etika dalam berkomunikasi melalui media sosial, tidak mudah menyebarkan informasi yang belum terverifikasi, menghormati perbedaan pendapat, menghindari ujaran yang merendahkan orang lain, serta menggunakan teknologi untuk kegiatan yang memberikan manfaat.

Sekolah dan madrasah mempunyai peranan penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter tersebut. Lingkungan sekolah tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya pembelajaran formal, tetapi juga menjadi ruang pembiasaan nilai. Budaya sekolah, keteladanan guru, kegiatan keagamaan, interaksi antarpeserta didik, serta kebijakan sekolah dapat menjadi sarana untuk memperkuat karakter religius. Dalam konteks madrasah, penguatan tersebut menjadi semakin relevan karena pendidikan agama merupakan salah satu unsur penting dalam keseluruhan proses pendidikan.

MTs Darul Furqon NW Mengkuru merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki konteks menarik untuk mengkaji persoalan tersebut. Sebagai lembaga pendidikan tingkat madrasah tsanawiyah, peserta didik berada pada fase perkembangan yang sangat penting dalam pembentukan identitas, pola berpikir, sikap, dan kebiasaan. Pada fase tersebut, peserta didik juga semakin intens berinteraksi dengan teknologi digital dan media sosial. Kondisi ini membuat guru PAI menghadapi tantangan untuk tetap menghadirkan pendidikan agama yang relevan dengan kehidupan peserta didik, termasuk kehidupan mereka di ruang digital.



Guru PAI tidak dapat lagi hanya berperan sebagai sumber utama pengetahuan agama di dalam kelas. Peran tersebut perlu berkembang menjadi fasilitator yang membantu peserta didik menghubungkan materi PAI dengan realitas kehidupan digital. Misalnya, ketika membahas akhlak, pembelajaran dapat dikaitkan dengan etika berkomunikasi di media sosial; ketika membahas kejujuran, dapat dikaitkan dengan perilaku menyebarkan informasi; ketika membahas ukhuwah, dapat dikaitkan dengan cara menghargai perbedaan pendapat di ruang digital; dan ketika membahas tanggung jawab, dapat dikaitkan dengan konsekuensi penggunaan media sosial. (Asri & Zakaria, 2026a) Pendekatan demikian memungkinkan pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik.

Penelitian mengenai peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius di era digital juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang bersifat multidimensional. Penelitian Fathoni menunjukkan bahwa guru PAI dapat berperan sebagai teladan, fasilitator, pembimbing, motivator, penghubung, penyaring informasi, dan evaluator dalam pembentukan karakter religius peserta didik. (Sapiuddin & Akaria, 2024) Sementara itu, penelitian lain menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter religius dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan kegiatan keagamaan, pemanfaatan media digital secara positif, serta penguatan kerja sama antara sekolah dan keluarga. (Zakaria, 2024) Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter religius pada era digital membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga pada kemampuan guru mengarahkan peserta didik dalam menghadapi lingkungan digital.

Meskipun demikian, kajian mengenai literasi keagamaan peserta didik di tingkat madrasah tsanawiyah masih perlu dikembangkan lebih jauh, terutama penelitian yang menghubungkan secara langsung antara literasi keagamaan, peran guru PAI, dan pembentukan karakter religius dalam konteks lokal madrasah. Penelitian yang dilakukan di MTs Darul Furqon NW Mengkuru menjadi penting karena dapat memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana guru PAI menghadapi perubahan pola belajar dan pola memperoleh informasi keagamaan peserta didik. Penelitian ini juga dapat mengungkap strategi guru dalam mengarahkan peserta didik agar tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi menjadi pengguna teknologi yang memiliki kesadaran keagamaan, etika, dan tanggung jawab.

Dengan demikian, persoalan utama dalam penelitian ini bukan semata-mata mengenai seberapa sering peserta didik menggunakan teknologi digital untuk memperoleh informasi keagamaan, tetapi bagaimana mereka memahami dan memanfaatkan informasi tersebut. Literasi keagamaan perlu diarahkan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk membaca informasi secara kritis, melakukan verifikasi, memahami pesan agama secara proporsional, serta mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Di sinilah peran guru PAI menjadi penting



---

sebagai pengarah sekaligus pendamping peserta didik dalam menghadapi kompleksitas informasi keagamaan di ruang digital.

Penelitian ini juga memiliki relevansi dengan kebutuhan pendidikan Islam saat ini yang semakin dituntut untuk mampu merespons perkembangan teknologi tanpa kehilangan orientasi nilai. Digitalisasi pendidikan tidak seharusnya dipahami hanya sebagai penggunaan perangkat teknologi dalam proses pembelajaran, tetapi juga sebagai perubahan cara berpikir mengenai bagaimana pengetahuan diperoleh, diproses, dan digunakan. Karena itu, guru PAI perlu memiliki kemampuan pedagogis dan literasi digital yang memadai agar dapat mengintegrasikan teknologi dengan tujuan pendidikan Islam. Penelitian terbaru mengenai guru PAI di era digital juga menekankan pentingnya peningkatan kompetensi digital guru, pemanfaatan media digital yang positif, serta penguatan keteladanan dan pembiasaan keagamaan. (Muliadi & Zakaria, 2023; Zakaria, 2017)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana guru PAI mengembangkan literasi keagamaan peserta didik, bagaimana strategi yang digunakan dalam menghadapi informasi keagamaan di media digital, serta bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai hubungan antara literasi keagamaan, literasi digital, dan pendidikan karakter. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru PAI dan madrasah dalam mengembangkan pembelajaran agama yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi tetap berorientasi pada pembentukan peserta didik yang berpengetahuan, kritis, berakhlak, dan religius.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam terhadap pengalaman, praktik, dan peran guru PAI dalam mengembangkan literasi keagamaan serta membentuk karakter religius peserta didik dalam konteks kehidupan digital. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami suatu fenomena berdasarkan perspektif partisipan dan kondisi alamiah tempat fenomena tersebut berlangsung. (John W. Creswell and Cheryl N. Poth, 2018) Penelitian dilaksanakan di MTs Darul Furqon NW Mengkuru, dengan informan utama guru PAI dan peserta didik yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan relevansinya dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran PAI, aktivitas keagamaan, pemanfaatan sumber digital, serta perilaku religius peserta didik di lingkungan madrasah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru PAI dan peserta



didik untuk memperoleh informasi mengenai bentuk literasi keagamaan, pemanfaatan media digital sebagai sumber informasi agama, serta strategi guru dalam membimbing dan membentuk karakter religius peserta didik. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, seperti perangkat pembelajaran, program kegiatan keagamaan, dokumentasi aktivitas peserta didik, dan dokumen madrasah yang relevan. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. (John W. Creswell and Cheryl N. Poth, 2018)

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terlebih dahulu dipilah dan dikategorikan berdasarkan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian tematik untuk menemukan pola mengenai literasi keagamaan dan peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi terhadap pola dan hubungan antartemuan untuk memperoleh kesimpulan penelitian. (Zakaria & Sakdiyah, 2023) Model analisis ini memungkinkan proses analisis berlangsung secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga diperoleh kesimpulan yang dianggap memadai. (Ramadhan & Zakaria, 2026)

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru PAI dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses tersebut dilakukan untuk memastikan konsistensi informasi dan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai bagaimana guru PAI menjalankan perannya dalam meningkatkan literasi keagamaan sekaligus membentuk karakter religius peserta didik di MTs Darul Furqon NW Mengkuru.

## **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Literasi Keagamaan Peserta Didik di Era Digital**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah memberikan perubahan terhadap cara peserta didik memperoleh informasi keagamaan. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan agama melalui pembelajaran di madrasah, buku pelajaran, dan penjelasan guru PAI, tetapi juga melalui berbagai media digital. Internet dan media sosial memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk mencari informasi mengenai Al-Qur'an, hadis, fikih, akhlak, tata cara ibadah, serta berbagai persoalan keislaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sumber belajar keagamaan peserta didik semakin beragam. Di satu sisi, keberagaman sumber tersebut dapat memperluas



wawasan keislaman peserta didik. Namun, di sisi lain, peserta didik berhadapan dengan informasi yang memiliki tingkat validitas dan otoritas yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kemampuan literasi keagamaan tidak cukup dimaknai sebagai kemampuan memperoleh informasi agama, tetapi juga kemampuan memahami, memilih, memeriksa, dan menggunakan informasi tersebut secara tepat.

Dalam konteks ini, guru PAI memiliki posisi penting dalam memberikan arahan kepada peserta didik agar tidak menerima informasi keagamaan secara langsung tanpa melakukan pemeriksaan. Peserta didik diarahkan untuk memperhatikan sumber informasi, memahami konteks materi, serta membandingkan informasi yang diperoleh dari media digital dengan materi yang disampaikan melalui pembelajaran PAI.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Fathoni yang menunjukkan bahwa guru PAI pada era digital tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, penghubung, penyaring informasi, dan evaluator dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Dengan demikian, literasi keagamaan pada era digital membutuhkan pendampingan dari guru agar penggunaan teknologi tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga menghasilkan pemahaman keagamaan yang benar dan bertanggung jawab. (Sapiuddin & Akaria, 2024)

Literasi keagamaan peserta didik juga terlihat dari kemampuan mereka menghubungkan informasi agama dengan praktik kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tentang ibadah, akhlak, dan hubungan sosial tidak hanya dipahami sebagai materi pembelajaran, tetapi diarahkan untuk diterapkan dalam perilaku. Hal ini penting karena tujuan pendidikan agama bukan sekadar menghasilkan peserta didik yang mengetahui konsep-konsep agama, tetapi peserta didik yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupannya.

### **Peran Guru PAI dalam Membimbing Literasi Keagamaan Peserta Didik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di MTs Darul Furqon NW Mengkuru menjalankan peran yang cukup penting dalam membimbing peserta didik menghadapi perkembangan informasi keagamaan di era digital. Peran tersebut dapat dilihat dalam beberapa bentuk, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, teladan, fasilitator, dan pengarah penggunaan informasi digital.

Sebagai pendidik, guru PAI memberikan pemahaman keagamaan yang menjadi dasar bagi peserta didik dalam menilai berbagai informasi yang mereka temukan di media digital. Materi PAI tidak hanya disampaikan dalam bentuk teori, tetapi dikaitkan dengan persoalan kehidupan peserta didik. Pendekatan tersebut membuat pembelajaran agama menjadi lebih kontekstual karena peserta didik dapat memahami hubungan antara materi yang dipelajari dengan pengalaman mereka dalam menggunakan teknologi.



Sebagai pembimbing, guru memberikan arahan ketika peserta didik menemukan informasi keagamaan yang belum dipahami atau memiliki perbedaan dengan informasi yang sebelumnya mereka ketahui. Dalam situasi seperti ini, guru tidak hanya memberikan jawaban, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk belajar mencari sumber yang dapat dipercaya. Pola tersebut penting untuk membangun sikap kritis sehingga peserta didik tidak mudah menerima informasi keagamaan hanya karena informasi tersebut populer atau banyak dibagikan di media sosial.

Sebagai fasilitator, guru PAI dapat memanfaatkan media digital sebagai sumber pembelajaran. Penggunaan video pembelajaran, materi digital, gambar, maupun sumber keislaman yang relevan dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih menarik. Dengan demikian, teknologi tidak ditempatkan sebagai sesuatu yang harus dihindari, tetapi diarahkan agar menjadi sarana yang mendukung pembelajaran agama.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Safiqo dan Ghofur yang menunjukkan bahwa guru PAI dapat berperan sebagai pendidik, *uswah hasanah*, dan pembimbing spiritual melalui pembelajaran kontekstual, pemanfaatan media digital yang positif, serta pembiasaan ibadah sehari-hari. (Asri & Zakaria, 2026b) Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa integrasi antara pendidikan agama dan teknologi menjadi salah satu strategi penting dalam menghadapi perubahan karakteristik peserta didik pada era digital.

Peran guru sebagai teladan juga menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter. Peserta didik tidak hanya belajar melalui materi yang disampaikan guru, tetapi juga melalui perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan dalam kedisiplinan, kesantunan, tanggung jawab, cara berkomunikasi, serta pelaksanaan ibadah memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik mengenai bagaimana nilai agama diterapkan.

Dengan demikian, guru PAI tidak cukup hanya memberikan nasihat mengenai penggunaan teknologi secara bijak. Guru perlu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Keteladanan menjadi semakin penting karena pendidikan karakter pada dasarnya tidak hanya berlangsung melalui transfer pengetahuan, tetapi melalui proses pembiasaan dan pengalaman.

### **Strategi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik**

Pembentukan karakter religius di MTs Darul Furqon NW Mengkuru dilakukan melalui proses pembelajaran PAI dan pembiasaan keagamaan di lingkungan madrasah. Nilai-nilai religius tidak hanya diberikan melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui berbagai aktivitas yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai tersebut secara langsung.

Karakter religius peserta didik tercermin antara lain melalui kebiasaan berdoa, pelaksanaan ibadah, membaca Al-Qur'an, menghormati guru, menjaga sopan santun,



serta membangun hubungan sosial yang baik dengan teman. Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius membutuhkan proses yang berkelanjutan. Nilai agama yang dipelajari dalam pembelajaran perlu memperoleh penguatan melalui lingkungan madrasah.

Dalam konteks era digital, pembentukan karakter religius juga perlu diperluas pada perilaku peserta didik ketika menggunakan teknologi. Nilai kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, dan menghormati orang lain tidak hanya berlaku dalam interaksi langsung, tetapi juga dalam komunikasi digital. Peserta didik perlu memahami bahwa perilaku di media sosial juga merupakan bagian dari akhlak.

Hal ini memperlihatkan adanya hubungan antara literasi keagamaan dengan karakter religius. Semakin baik kemampuan peserta didik dalam memahami nilai-nilai agama, semakin besar peluang nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan. Namun, hubungan tersebut tidak berlangsung secara otomatis. Pengetahuan agama perlu diperkuat melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan lingkungan pendidikan yang mendukung.

Lickona menjelaskan bahwa karakter mencakup tiga unsur utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Artinya, pembentukan karakter tidak cukup dengan membuat peserta didik mengetahui nilai yang baik, tetapi harus sampai pada munculnya kesadaran dan kemampuan untuk melakukan nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Dalam konteks penelitian ini, literasi keagamaan menjadi bagian dari *moral knowing*, sedangkan pembiasaan dan keteladanan membantu mengarahkan pengetahuan tersebut menjadi *moral action*.

### **Tantangan Guru PAI dalam Penguatan Literasi Keagamaan**

Meskipun teknologi memberikan banyak manfaat bagi pembelajaran PAI, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah keberagaman informasi keagamaan yang tersedia di internet. Peserta didik dapat menemukan berbagai pandangan agama dengan tingkat kualitas yang berbeda. Tanpa kemampuan literasi yang memadai, peserta didik dapat mengalami kesulitan membedakan informasi yang dapat dipercaya dengan informasi yang kurang tepat.

Tantangan lainnya adalah penggunaan gawai yang berlebihan. Penggunaan perangkat digital yang tidak terkontrol dapat mengurangi perhatian peserta didik terhadap proses pembelajaran dan aktivitas keagamaan. Penelitian mengenai pembentukan karakter pada era digital juga menemukan bahwa penggunaan gawai dan media sosial menjadi salah satu tantangan yang perlu mendapatkan perhatian guru dan keluarga.

Oleh karena itu, guru PAI perlu mengembangkan pendekatan yang tidak bersifat melarang semata, tetapi memberikan pemahaman mengenai penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Peserta didik perlu diberikan kemampuan untuk



memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar sekaligus memahami batasan penggunaannya.

Dalam hal ini, kerja sama antara madrasah dan keluarga menjadi penting. Pembentukan karakter tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada guru PAI karena peserta didik menghabiskan sebagian waktu mereka di luar madrasah dan berinteraksi dengan lingkungan digital secara mandiri. Pengawasan dan komunikasi antara guru dengan orang tua dapat membantu menciptakan kesinambungan pembinaan karakter.

### **Pembahasan: Integrasi Literasi Keagamaan, Teknologi, dan Karakter Religius**

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa literasi keagamaan di era digital memiliki tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu kemampuan mengakses informasi keagamaan, kemampuan memahami dan mengevaluasi informasi, serta kemampuan mengimplementasikan nilai agama dalam kehidupan.

Pertama, peserta didik perlu memiliki kemampuan mengakses sumber informasi keagamaan. Teknologi memberikan peluang yang luas untuk memperoleh berbagai sumber pembelajaran. Kedua, akses tersebut harus diikuti kemampuan mengevaluasi informasi. Peserta didik perlu mengetahui sumber informasi, memahami konteks, dan melakukan verifikasi. Ketiga, informasi yang telah dipahami harus diwujudkan dalam perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Posisi guru PAI berada pada ketiga tahapan tersebut. Guru membantu peserta didik menemukan sumber yang relevan, memberikan pemahaman terhadap informasi yang diperoleh, serta mengarahkan peserta didik untuk mengimplementasikan nilai agama dalam kehidupan. Dengan demikian, guru PAI pada era digital tidak hanya berfungsi sebagai *source of knowledge*, tetapi juga sebagai filter, mentor, role model, dan fasilitator literasi keagamaan.

Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa guru PAI memiliki peran multidimensional dalam menghadapi tantangan era digital, termasuk sebagai teladan, fasilitator, pembimbing, motivator, dan penyaring informasi. Penelitian lain juga menegaskan bahwa penguatan karakter religius membutuhkan integrasi antara pembelajaran agama, pemanfaatan teknologi secara positif, dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan.

Dengan demikian, penguatan literasi keagamaan di MTs Darul Furqon NW Mengkuru dapat diarahkan pada model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai agama, kemampuan literasi digital, dan pembentukan karakter. Peserta didik tidak hanya diarahkan menjadi pengguna teknologi yang mampu mencari informasi, tetapi juga menjadi pengguna teknologi yang kritis, bertanggung jawab, beretika, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Pada akhirnya, keberhasilan pendidikan agama di era digital tidak dapat diukur hanya dari kemampuan peserta didik menjawab pertanyaan tentang materi agama. Keberhasilan tersebut juga dapat dilihat dari kemampuan peserta didik menggunakan



informasi secara bijak, mempertanggungjawabkan perilakunya, menghargai orang lain, serta mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan perspektif tersebut, literasi keagamaan menjadi salah satu instrumen penting dalam memperkuat karakter religius peserta didik di tengah perkembangan teknologi digital.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa literasi keagamaan di era digital memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Darul Furqon NW Mengkuru. Perkembangan teknologi memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memperoleh informasi keagamaan, tetapi sekaligus menuntut kemampuan untuk memilih, memahami, memverifikasi, dan menggunakan informasi tersebut secara bijak.

Guru PAI memiliki peran strategis sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, teladan, dan pengarah dalam pengembangan literasi keagamaan peserta didik. Melalui pembelajaran PAI, keteladanan, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta pengarahan dalam memanfaatkan sumber digital, guru membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan media digital.

Penguatan literasi keagamaan juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius yang tercermin dalam sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, ketaatan beribadah, menghormati guru dan sesama, serta kemampuan menggunakan teknologi secara etis. Dengan demikian, pendidikan agama pada era digital tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keislaman, tetapi perlu diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk memahami, menyaring, dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata maupun ruang digital.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Creswell, John W., & Poth, Cheryl N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fathoni, Achmad Rafli. (2024). Peran guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 44–58. <https://doi.org/10.33507/pai.v3i2.2492>
- Gilster, Paul. (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Publishing.
- Khoiriyah, Mahbubatul. (2024). Peran guru PAI dalam membangun akhlak mulia siswa pada era digital. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 9(2), 230–247.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Majid, Abdul. (2004). *Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi: Konsep dan implementasi kurikulum 2004*. Remaja Rosdakarya.



- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldaña, Johnny. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mollah, Moch. Kalam. (2024). Tantangan pembelajaran di era digital dalam membentuk karakter religius siswa di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Surabaya. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 14(2), 203–220.
- Rahmi, Siti. (2023). Peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa di era digital di MI Miftahus Salaam Kecamatan Kalideres Jakarta Barat (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta).
- Safiqo, Tatik, & Ghofur, Abdul. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1).
- Abdul Majid. (n.d.). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. (Original work published Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Aini, S., & Zakaria, M. (2026). Strategy Council Religious Study Raudhatul Paradise in Cultivating Moderate Religious Attitudes among Students. *EDUJAVARE: International Journal of Educational Research*, 4(02), 713–724. <https://doi.org/10.70610/edujavare.v4i02.1728>
- Asri, T. Z., & Zakaria, M. (2026a). The Moral View of Islamic Education in the Book “Religious Logic: The Position of Revelation and the Limits of Reason in Islam” by M. Quraish Shihab. *EDUJAVARE: International Journal of Educational Research*, 4(02), 299–309. <https://doi.org/10.70610/edujavare.v4i02.1610>
- Asri, T. Z., & Zakaria, Muh. (2026b). The Moral View of Islamic Education in the Book “Religious Logic: The Position of Revelation and the Limits of Reason in Islam” by M. Quraish Shihab. *EDUJAVARE: International Journal of Educational Research*, 4(02), 299–309. <https://doi.org/10.70610/edujavare.1610>
- John W. Creswell and Cheryl N. Poth. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Vol. 2018). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Muliadi, E., & Zakaria, Muh. (2023). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pendidikan Serta Kaitannya Dengan Andragogi Kurikulum Merdeka Dalam Rangka Perkembangan Pendidikan. *Jurnal Penelitian Tarbawi*, 8(2), 87–101. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v8i2.1171>
- Paul Gilster. (1997). *Digital Literacy*.
- Ramadhan, H., & Zakaria, M. (2026). Makna Menjaga Lingkungan Sosial Masyarakat Desa Nyiur Tebel Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 216–230. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.47137>
- Sapiuddin, & Akaria, M. Z. (2024). Analisis Pemikiran Pendidikan Ibnu Rajab Al-Hanbali: ( Relevansi dan Aplikasinya dalam Pembaharuan Pendidikan Islam



- 
- Modern ). *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 22(2), Article 2. <https://doi.org/10.37216/tadib.v22i2.1859>
- Umami, R., & Zakaria, M. (2026). A Digital Interfaith Simulation-Based Islamic Religious Education Learning Model to Strengthen Religious Moderation. *EDUJAVARE: International Journal of Educational Research*, 4(02), 1447–1456. <https://doi.org/10.70610/edujavare.v4i02.1935>
- Zakaria, M. (2017). INTEGRASI PSIKOLOGI DENGAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM: (Paedagogik Kritis). *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.37216/tadib.v15i2.185>
- Zakaria, M. (2024). Strategi Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Hidayatut Tauhid Dusun Esot Desa Labuan Haji: (Analisi Kitab Kitab Akhlak Lil Banin). *Jurnal Penelitian Tarbawi*, 9(2), 1–13. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v9i2.1701>
- Zakaria, Muh., & Sakdiyah, S. (2023). Model Penanaman Nilai Islami Melalui Program Imtaq Berbasis Pendidikan Karakter Ditingkat Madrasah Tsanawiyah. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 21(2), 150–162. <https://doi.org/10.37216/tadib.v21i2.1306>